

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya sebagai berikut.

1. **Dorothea Ratih, dkk (2013)**

Dorothea Ratih, dkk menganalisis Pengaruh EPS, PER, DER, ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. Penelitian Dorothea Ratih, dkk bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga saham di perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012 dengan menggunakan rasio keuangan yaitu, *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dorothea Ratih, dkk adalah menguji pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian Dorothea Ratih, dkk adalah

penelitian ini menggunakan objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur dan penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Trading Volume Activity* (TVA), sedangkan penelitian Dorothea Ratih, dkk menggunakan *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE).

2. Fillya Arum Pandansari (2012)

Fillya Arum Pandansari menganalisis Analisis Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham. Penelitian Fillya bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di perusahaan manufaktur dengan menggunakan rasio keuangan yaitu *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Book Value per Share* (BVS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Book Value per Share* (BVS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara parsial faktor fundamental yang terdiri dari *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Book Value per Share* (BVS) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI tahun 2008-2010.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fillya Arum Pandansari (2012) adalah objek yang diteliti menggunakan perusahaan manufaktur, membahas faktor fundamental, menggunakan 3 jenis rasio keuangan, yaitu *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Book Value Per*

Share (BVS) dan menggunakan periode waktu 3 tahun. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fillya Arum Pandansari (2012) adalah penelitian ini menggunakan periode waktu 2011 – 2013 dan menggunakan *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Trading Volume Activity* (TVA), sedangkan penelitian Fillya Arum Pandansari menggunakan rasio keuangan yaitu *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Book Value per Share* (BVS).

3. Deden Mulyana (2011)

Deden Mulyana menganalisis Analisis Likuiditas Saham Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan yang Berada Pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana, analisis koefisien determinasi dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya koefisien determinasi adalah 45,6% yang berarti likuiditas saham berpengaruh positif terhadap harga saham di LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Deden Mulyana (2011) adalah menguji pengaruh likuiditas saham terhadap harga saham, data yang digunakan melalui Bursa Efek Indonesia dan menggunakan dua jenis rasio keuangan, yaitu *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian Deden Mulyana (2011) adalah penelitian ini meneliti faktor fundamental dan likuiditas saham terhadap harga saham.

Sedangkan, penelitian Deden Mulyana hanya meneliti likuiditas saham terhadap harga saham.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori menjelaskan teori-teori yang diperoleh dari literatur yang mendasari penelitian ini. Berikut adalah pengertian dari beberapa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian :

2.2.1 *Signalling theory*

Pengertian *signalling theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor. (Irhan Fahmi, 2011:103). Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan.

Menurut Sunardi (2010) dalam Nico dan Nicken (2013), *signalling theory* menyatakan bahwa laporan keuangan yang baik yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat dijadikan tanda bahwa perusahaan telah beroperasi secara baik, sedangkan menurut Zainudin dan Hartono dalam Sunardi (2010) dalam Nico dan Nicken (2013), informasi yang diberikan perusahaan melalui laporan keuangan dapat dijadikan sinyal bagi investor untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

Jika laporan tersebut memberikan nilai yang positif, maka diharapkan pasar dapat memberikan reaksi. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan volume perdagangan saham yang dikarenakan investor menggunakan informasi yang ada untuk dianalisis sehingga terjadi perubahan volume dalam perdagangan saham (Sunardi, 2010) dalam Nico dan Nicken (2013).

2.2.2 Harga Saham

Harga pasar saham adalah nilai saham yang terjadi akibat transaksi jual beli saham tersebut. Adapun penentuan harga jual saham yang diperdagangkan di pasar perdana ditentukan oleh emiten (*issuing firm*) dan penjamin emisi (*underwriter*). Jadi harga jual merupakan kesepakatan kedua belah pihak (harga yang terbentuk merupakan *negotiated price*). Selain metode tersebut, terdapat cara lain untuk menentukan harga jual saham dipasar perdana, yaitu melalui *competitive bidding* dimana penerbit saham akan memilih *underwriter* yang menawarkan harga tertinggi atau membebaskan biaya terendah, *ceteris paribus* (Roos dan Westerfield, 1990: 44) dalam Deden Mulyana (2011).

Harga saham terbentuk karena adanya hasil dari kinerja perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan, maka harga saham akan mengalami peningkatan dan sebaliknya, semakin menurun kinerja perusahaan, maka harga saham juga akan semakin turun, sehingga dapat dikatakan bahwa harga saham menunjukkan nilai suatu perusahaan. Harga saham yang sudah ditentukan, maka perdagangan saham di pasar modal akan berjalan. Selain itu, harga saham juga ditentukan oleh permintaan dan penawaran, dimana para investor dapat

melakukan penawaran dan permintaan pada saat transaksi jual beli saham. Harga saham mengalami perubahan harga di setiap waktu, hal ini disebabkan karena adanya volume permintaan dan penawaran dalam transaksi jual beli saham, tetapi jika tidak ada permintaan dan penawaran pada perdagangan saham di pasar modal, maka harga saham tidak akan berubah atau dapat dikatakan harga saham tersebut tetap.

2.2.3 Faktor Fundamental

Faktor fundamental merupakan nilai intrinsik perusahaan yang dapat membantu investor untuk menganalisis tentang pergerakan harga yang terjadi dalam pasar modal berdasarkan faktor-faktor tertentu. Analisis fundamental berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan tentang efektifitas dan efisien perusahaan dalam mencapai sasaran (Fillya Arum, 2012). Dengan menggunakan analisis fundamental ini, maka para investor setidaknya dapat mengurangi risiko akan adanya kerugian sehingga para investor dapat dengan tepat memilih saham yang akan dipilih. Faktor fundamental yang sering digunakan untuk memprediksi harga saham atau return saham adalah rasio keuangan dan faktor fundamental merupakan faktor kekuatan internal perusahaan yang berpengaruh terhadap return saham (Muhammad Yunanto dan Henny Medyawati, 2009).

Faktor fundamental dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Informasi yang ada pada laporan keuangan perusahaan dapat membantu para investor untuk menentukan apakah mereka akan menanamkan modal mereka di perusahaan tersebut dengan menggunakan beberapa rasio keuangan yang

digunakan pada pendekatan fundamental. Anastasia (2003) menyatakan bahwa analisa fundamental bertujuan untuk menentukan apakah nilai saham berada pada posisi *undervalue* atau *overvalue*. Saham dikatakan *undervalue* jika harga saham di pasar lebih kecil dari harga wajar atau nilai yang seharusnya, sedangkan dikatakan *overvalue* jika harga saham di pasar lebih besar dari harga wajar atau nilai yang seharusnya.

2.2.4 Return On Asset (ROA)

Return On Asset merupakan kemampuan sebuah unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut (Dahlan Siamat, 2006:172). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi *Return On Asset*, maka semakin baik keadaan suatu perusahaan (Lukman Syamsuddin 2007:63). *Return On Asset* ini merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dalam melaksanakan kinerja operasional, diharapkan perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi, sehingga perusahaan dapat berkembang dengan baik.

2.2.5 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan bagian dari rasio leverage yang mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dari utang. *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan membandingkan antara total utang dengan modal (Fahmi, 2012:

59). Dengan menggunakan rasio ini, jika rasio *Debt to Equity* semakin rendah maka semakin baik kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka panjang. Tetapi, dengan tingginya angka *Debt to Equity Ratio* ini tidak mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami kerugian, selama perusahaan memiliki dana untuk menutupi hutang perusahaan, maka adanya angka *Debt to Equity Ratio* yang tinggi tidak menjadi masalah bagi perusahaan. *Debt to Equity Ratio* dapat diartikan sebagai perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan.

2.2.6 Return On Equity (ROE)

Return On Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perusahaan dalam menghasilkan laba dilihat dari modal yang dimiliki. *Return On Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. (I Made Sudana 2011:22). Jika didapat hasil *Return On Equity* yang bagus, maka akan membawa perusahaan pada keberhasilan yaitu dapat mengakibatkan harga saham tinggi, sehingga perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik.

Return On Equity menjadi salah satu faktor fundamental yang dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi karena dengan

menggunakan rasio ini, maka investor dapat menilai baik atau buruk atas kinerja dalam menghasilkan keuntungan.

2.2.7 Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio merupakan rasio yang digunakan analis untuk mengetahui bagaimana prospek atau pertumbuhan suatu perusahaan. PER mengindikasikan besarnya dana yang dikeluarkan oleh investor untuk memperoleh setiap rupiah laba perusahaan (Stella, 2009). Jika suatu perusahaan mempunyai *Price Earning Ratio* yang tinggi, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan mempunyai prospek atau pertumbuhan yang baik. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa jika suatu perusahaan memiliki nilai PER yang terlalu tinggi maka investor cenderung tidak tertarik untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut karena harga saham kemungkinan tidak akan naik kembali.

Price Earning Ratio menunjukkan berapa banyak investor bersedia membayar per rupiah dari laba yang dilaporkan oleh suatu perusahaan. Investor akan tertarik ada perusahaan yang memiliki *Price Earning Ratio* yang tinggi karena investor berpikir bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga perusahaan tersebut akan tumbuh dengan baik. Oleh karena itu, *Price Earning Ratio* merupakan salah satu faktor fundamental yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

2.2.8 Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membagikan keuntungan kepada para investor. Semakin tinggi keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham maka dapat dikatakan bahwa kinerja operasional yang dilakukan suatu perusahaan itu baik. *Earning Per Share* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir 2008:207).

Salah satu alasan investor membeli saham di suatu perusahaan yaitu karena perusahaan tersebut dapat membagikan dividen dengan layak kepada para investor. Jika laba per saham yang dihasilkan suatu perusahaan tinggi maka kemungkinan besar perusahaan dapat membagikan dividen kepada para investor.

2.2.9 Likuiditas Saham

Likuiditas saham menunjukkan pergerakan jual beli saham atau dapat dikatakan bahwa likuiditas saham menunjukkan jumlah transaksi saham di pasar modal pada periode tertentu. Likuiditas saham merupakan mudahnya saham yang dimiliki seseorang dapat diubah menjadi uang tunai melalui mekanisme pasar modal, (E.A. Koentjoro, 1994:106 dalam Deden Mulyana). Perusahaan yang dapat melakukan transaksi saham secara rutin atau volume perdagangan tinggi, maka dapat dikatakan bahwa saham tersebut memiliki tingkat likuiditas yang tinggi dan diperkirakan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi, sehingga harga saham perusahaan tersebut naik.

2.2.10 Trading Volume Activity (TVA)

Trading Volume Activity merupakan rasio yang digunakan untuk melihat reaksi pasar terhadap suatu informasi melalui parameter pergerakan aktivitas volume perdagangan di pasar modal (Deden Mulyana, 2011). *Trading Volume Activity* merupakan banyaknya lembar saham suatu perusahaan yang diperjual belikan di pasar modal setiap hari dengan penentuan harga yang sudah disepakati oleh pihak penjual maupun pihak pembeli. *Trading Volume Activity* (TVA) menunjukkan pergerakan volume perdagangan saham yang terjadi di pasar modal, semakin bertambah volume penjualan saham di suatu perusahaan, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik sehingga dapat membantu perusahaan untuk mengembangkan usaha sehingga perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan itu sendiri ataupun bagi investor yang telah menanamkan modal di perusahaan tersebut.

a. Hubungan Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang dihasilkan dari perusahaan bila diukur dari nilai aset. Menurut Harahap (2009:305), semakin besar rasio *Return On Asset* maka semakin baik karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimiliki secara efektif untuk menghasilkan laba. Jika hasil analisis *Return On Asset* suatu perusahaan itu tinggi, maka perusahaan tersebut dapat beroperasi dengan baik. Meningkatnya *Return On Asset* dapat mengakibatkan banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut, sehingga harga

saham perusahaan tersebut akan naik, dan sebaliknya rendahnya nilai *Return On Asset* yang dihasilkan oleh perusahaan maka investor akan cenderung menolak untuk menanamkan modal mereka pada perusahaan tersebut.

Perusahaan yang memiliki *Return On Asset* yang tinggi, maka menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan memiliki manajemen yang baik sehingga perusahaan dapat mengembangkan usaha yang sudah dijalani dan dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik.

Hasil penelitian terdahulu (Fillya, 2012) menyatakan bahwa secara parsial faktor fundamental yaitu *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI tahun 2008-2010. Kesimpulan dari pernyataan tersebut yaitu semakin meningkatnya *Return On Asset*, maka harga saham juga akan naik, sedangkan semakin rendah *Return On Asset*, maka harga saham juga akan turun.

b. Hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan hutang terhadap total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin besar *Debt to Equity Ratio*, maka semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal dan semakin besar beban biaya hutang yang harus dibayar perusahaan. Semakin meningkat rasio hutang, maka hal tersebut berdampak pada profit yang diperoleh perusahaan semakin menurun karena perusahaan harus membayar beban bunga atas utang, sehingga investor tidak

tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut dan mengakibatkan harga saham menurun. Sebaliknya, semakin menurun rasio hutang, maka kinerja perusahaan akan baik, sehingga investor tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut dan harga saham akan naik.

Hasil penelitian terdahulu (Fillya, 2012) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI tahun 2008-2010. Kesimpulan dari pernyataan tersebut yaitu semakin tinggi *Debt to Equity Ratio*, maka harga saham akan turun, sedangkan semakin rendah *Debt to Equity Ratio*, maka harga saham akan naik.

c. Hubungan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

Return On Equity merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba dilihat dari modal yang dimiliki. Jika semakin tinggi ROE maka harga saham juga akan tinggi karena *Return On Equity* menandakan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan *income* berdasarkan modal yang dimiliki menunjukkan hasil yang tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut beroperasi dengan baik dan dapat menarik perhatian para investor, sehingga harga saham perusahaan tersebut naik, dan sebaliknya jika hasil *Return On Equity* rendah maka harga saham juga akan murah sehingga investor cenderung menolak untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut.

Hasil penelitian (Dorothea Ratih, dkk, 2013) secara simultan menyatakan bahwa *Return On Equity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Kesimpulan dari pernyataan tersebut yaitu semakin tinggi *Return On Equity*, maka semakin tinggi harga saham, sedangkan semakin rendah *Return On Equity*, maka harga saham juga akan turun.

d. Hubungan *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham

Price Earning Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui bagaimana prospek atau pertumbuhan suatu perusahaan. Jika semakin tinggi nilai *Price Earning Ratio*, maka harga saham juga akan semakin tinggi dan investor cenderung untuk tidak membeli saham tersebut, karena *Price Earning Ratio* digunakan untuk membandingkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dalam industri yang sejenis.

Hasil penelitian (Dorothea Ratih, dkk, 2013) secara simultan menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Kesimpulan dari pernyataan tersebut yaitu semakin tinggi *Price Earning Ratio*, maka harga saham saham juga akan tinggi, sedangkan semakin rendah *Price Earning Ratio*, maka harga saham juga akan turun.

e. Hubungan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Earning Per Share merupakan rasio yang menunjukkan besarnya keuntungan bersih per lembar saham yang mampu dihasilkan perusahaan. Jika semakin tinggi EPS maka semakin tinggi harga saham, hal ini dikarenakan perusahaan dapat

membagikan dividen yang tinggi kepada para investor, sehingga perusahaan tersebut memiliki kinerja operasional yang baik sehingga mempengaruhi naiknya harga saham.

Hasil penelitian (Dorothea Ratih, dkk, 2013) menunjukkan bahwa secara simultan *Earning Per Share* terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Kesimpulan dari pernyataan tersebut yaitu semakin tinggi *Earning Per Share*, maka harga saham juga akan tinggi, sedangkan semakin rendah *Earning Per Share*, maka harga saham juga akan turun.

f. Hubungan *Trading Volume Activity* (TVA) Terhadap Harga Saham

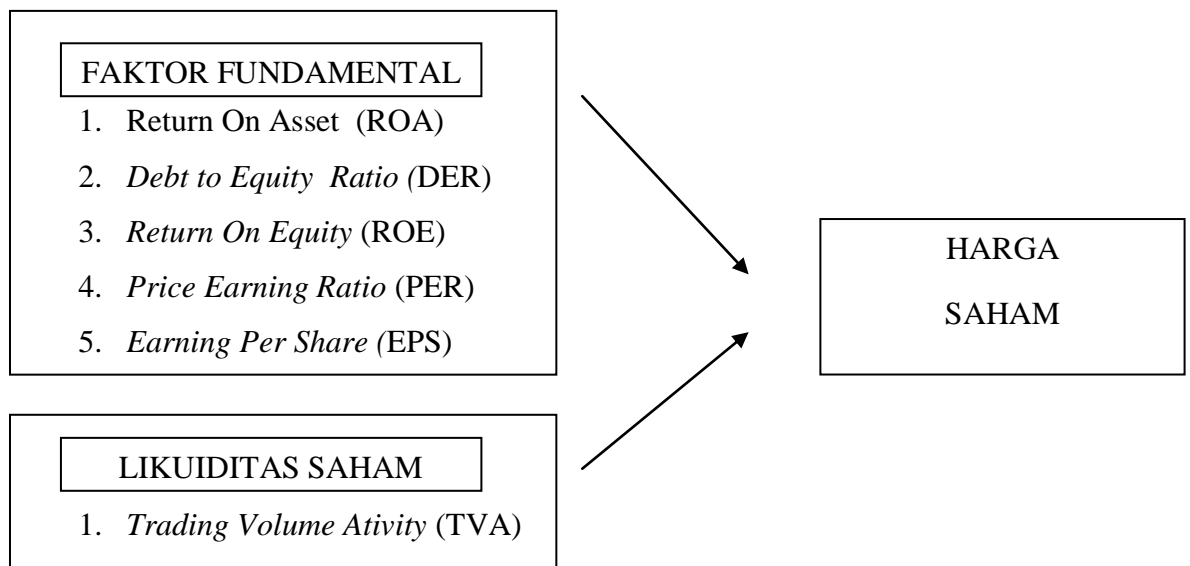
Trading Volume Activity merupakan rasio yang digunakan untuk melihat reaksi pasar terhadap suatu informasi melalui parameter pergerakan aktivitas volume perdagangan di pasar modal. Dengan adanya volume perdagangan saham yang tinggi maka suatu perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid dan memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik.

Hasil penelitian (Deden Mulyana, 2011) menunjukkan bahwa likuiditas saham yaitu *Trading Volume Activity* berpengaruh positif terhadap harga saham di LQ45 di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat disimpulkan bahwa jika semakin tinggi nilai *Trading Volume Activity*, maka semakin tinggi harga saham karena investor cenderung beranggapan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik sehingga investor membeli saham tersebut karena mereka beranggapan akan mendapatkan keuntungan dari investasi saham tersebut.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian memiliki kerangka penelitian yaitu *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Trading Volume Activity* (TVA). Beberapa faktor tersebut dapat digunakan oleh para investor untuk membantu menganalisis harga saham. Adapun kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 **Hipotesis**

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori, maka dapat diperoleh hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut :

H1 : Faktor fundamental memiliki pengaruh terhadap harga saham

H2 : Likuiditas saham memiliki pengaruh terhadap harga saham